

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di Indonesia mengalami pengembangan secara terus menerus dari waktu ke waktu di setiap jenjang pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas secara utuh, yaitu bermutu dalam seluruh dimensinya yaitu kepribadian, intelektual, dan kesehatannya melalui Pendidikan. Menurut Hartaji (2012) Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

Selain ilmu akademis yang dicari. Mahasiswa juga harus mampu melatih bakat, minat dan kemampuan lainnya. Mahasiswa dalam perannya didunia perkuliahan memiliki sikap yang aktif, kreatif, mandiri serta berfikir kritis dan dewasa dalam cara berpikir dan berperilaku. Mereka harus mampu menempatkan diri pada situasi yang tepat, mampu menyelesaikan masalah, mampu bekerjasama, dan berdiskusi. Menjadi seorang mahasiswa harus dapat membiasakan diri

untuk menunjukkan kemampuan ketika bersosialisasi dengan orang lain yang ada disekitar kita.

Menurut Saldi (2012) mahasiswa merupakan calon intelektual atau cerdikiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali sarat dengan berbagai predikat. Mahasiswa yang menuntut ilmu baik diperguruan tinggi negeri maupun swasta memiliki kewajiban untuk mengikuti kegiatan perkuliahan agara dapat lulus dengan gelar yang sesuai dengan jurusan yang ada. Menurut rentang perkembangan mahasiswa pada normalnya berkisar 18-25 tahun (Hurlock 2000). Hurlock (2000) mengungkapkan bahwa Pendidikan tinggi menekankan perkembangan keterampilan intelektual dan konsep peningkatan bagi kecakapan sosial.

Suparni (2018) mengatakan bahwa Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tingkat perguruan tinggi memiliki perbedaan dengan tingkat pendidikan lainnya, seorang mahasiswa diharapkan dapat ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang efektif agar mahasiswa dapat berpikir kritis terkait dengan apa yang disampaikan oleh pengajar. Keaktifan mahasiswa yang paling mudah dilihat pada saat melakukan kegiatan diskusi biasanya dilakukan baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan mahasiswa. Salah satunya di lingkungan fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan secara konsisten menggunakan diskusi sebagai metode pengajaran.

Pada kegiatan diskusi tersebut, mahasiswa diharapkan dapat menyampaikan pendapat sesuai dengan topik diskusi untuk mencapai suatu kesepakatan pemecahan dalam memecahkan suatu permasalahan. Mahasiswa harus memiliki kemampuan berbicara yang baik dan juga disertai dengan wawasan yang luas terkait dengan topik yang dibicarakan. Siska, dkk (2003) berpendapat pada kenyataannya tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan luas dapat menyampaikan pendapat dengan leluasa.

Menurut Putra (2018) Mahasiswa harus bisa menempatkan diri pada situasi yang tepat, menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas mampu bekerjasama, serta dapat menyelesaikan persoalan yang menantang. Sebagai mahasiswa diharapkan memiliki sifat terbuka serta mereka mampu mengemukakan suatu ide atau pendapat yang ia miliki. Selain memiliki sifat terbuka mereka juga harus dapat menghargai, menghormati dan menerima setiap ide dan pendapat yang di berikan dari orang lain.

Kemampuan untuk menyampaikan pendapat yang sesuai dengan isi hati seseorang dapat disebut dengan perilaku asertif. Perilaku asertif tidak hanya diperlukan didalam kegiatan berdiskusi maupun perkuliahan, dalam kehidupan sehari-hari setiap individu seharusnya dapat menyampaikan pendapat sesuai dengan isi hatinya yang sebenarnya. Alberti dan Emmons (2018) menyatakan bahwa perilaku asertif meningkatkan kesetaraan dalam hubungan manusia, memungkinkan kita untuk melakukannya bertindak demi kepentingan terbaik kita sendiri, untuk membela diri kita sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengungkapkan perasaan jujur nyaman dan menggunakan

hak pribadi tanpa menyangkal hak orang lain. Menurut Jay (2007) assertivitas merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan secara jujur, tidak menyakiti orang lain dan diri sendiri serta kita mendapatkan apa yang kita inginkan.

Kemampuan berperilaku asertif menurut Adams & Lenz (1995) adalah kemampuan untuk berhubungan dengan jujur dan langsung dengan orang lain, mampu mengungkapkan, perasaan, kebutuhan dan ide-idenya dengan nyaman dan mampu mempertahankan haknya tanpa melanggar hak dan kebutuhan orang lain. Namun pada kenyataannya mahasiswa yang akan memasuki masa dewasa awal sering kali mengalami masalah yang berkaitan dengan kemampuan berperilaku asertif.

Menurut Lloyd (1991) perilaku asertif sebagai perilaku yang mengarah langsung ke tujuan, jujur, dan penuh respek dalam berinteraksi dengan orang lain. Pengertian asertif juga mendukung nilai-nilai antara lain adanya kemampuan untuk mengungkap dirinya dan perasaannya, mampu menyatakan terus terang dengan sikap yang baik atau positif (tegas, jelas, dan tidak memberi peluang untuk salah pengertian) serta adanya pertimbangan yang sadar akan hak-hak diri sendiri dan hak-hak orang lain, sehingga mampu berkomunikasi dengan semua orang.

Untuk mendukung fenomena peneliti melakukan wawancara dengan seorang berinisial C mahasiswa aktif. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek:

“Jadi kalau dalam pengambilan keputusan dalam suatu diskusi, saya lebih dominan mengungkapkan pendapat saya karena inisiatif dari diri saya sendiri. kalau pendapatnya saya ngak disetujui sama yang lain yah saya mencoba untuk menanyakan alasannya kenapa gak disetujui gitu yah, karena terkadang kan mau ada kawan yang sebenarnya gak setuju sama hasil diskusi tapi pas di belakang kayak gak senang gitu, dan terkadang nggak mau disampaikan pas lagi diskusi”.

(Komunikasi Personal, C 18 Juni 2022)

Berikut hasil wawancara yang didapatkan dengan narasumber berinisial P salah satu mahasiswa aktif sebagai berikut:

“Kalau saya dalam mengambil keputusan saya masih masih minta dorongan pendapat dari teman-teman yah kayak dorongan yang cocok gak sih. Mungkin aku harus ada dorongan dari teman apakah pendapat dan sarannya sesuai gitu. Kalau lagi urgent gitu kan biasanya banyak kawan ngasih pendapat waktu diskusi, yah walaupun ada beberapa kawan cuman ikut setuju aja sama pendapat orang lain. Waktu diskusi berlangsung kalua menurut aku sih nggak sesuai aku coba kok terkadang bantu ngasih feedback. Tapi yah kadang aku terima aja gitu, soalnya nggak enak kalua saya sendiri yang gak setuju gitu...”

(Komunikasi Personal, P 17 Juni 2022)

Dari hasil wawancara diatas, dapat dilihat ketika berdiskusi akan terjadi perbedaan pendapat antara mahasiswa satu dengan yang lain, sehingga mahasiswa harus menghormati pendapat mahasiswa lainnya. Dapat dilihat bahwa mahasiswa bisa mengkomunikasikan pendapat dengan jujur dan dapat mengikuti diskusi dengan memberikan pendapat sesuai pemahamannya dan menerima pendapat teman lainnya. Untuk menciptakan suasana harmonis ketika berdiskusi, mahasiswa memerlukan kemampuan untuk bersikap asertif sejalan dengan aspek-aspek pada teori Alberti dan Emmons, dalam Hasibuan (2018) yaitu, bertindak sesuai dengan keinginan sendiri, mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman, mampu

mempertahankan diri, mampu menyatakan pendapat, tidak mengabaikan hak orang lain. Hal ini sesuai juga dengan pendapat Rees dan Graham (1991) menyatakan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang memungkinkan seseorang menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya agar mendapat hasil yang diinginkan, dengan tetap dapat mempertahankan harga diri yang berarti dalam penyampaian pendapat tersebut individu tidak akan merasa rendah diri atau merasa tidak berhak dalam mengemukakan pendapat, selain itu berperilaku asertif juga harus tetap dapat menghormati pendapat orang lain. Perilaku asertif pada mahasiswa tidak hanya terkait dengan kegiatan belajar mengajar atau diskusi saja, perilaku asertif yang dimaksudkan juga termasuk bagaimana cara seorang mahasiswa dapat menolak permintaan seseorang yang mengakibatkan kerugian padanya serta menyampaikan keinginan yang dimiliki dengan jujur.

Menurut Rosita (2007) jika mahasiswa berperilaku asertif, maka bisa menyatakan kebutuhannya secara jujur, langsung, dan berusaha menghargai hak pribadi dan orang lain. Ketika pendapatnya secara leluasa tanpa memaksakan orang lain agar memiliki pendapat yang sama dengan dirinya, hal ini dapat memudahkan individu untuk berperilaku asertif karena tidak merasakan kekuatiran sosial yang berlebihan.

Mahasiswa harus dapat membuat prioritas terkait dengan kegiatan yang lebih penting dilakukan dan kegiatan yang dapat ditunda lebih dulu. Namun remaja yang memiliki hubungan lekat dengan teman sebaya akan kesulitan untuk melakukan penolakan karena adanya rasa kuatir akan ditinggalkan atau diucilkan (Mahadewi, 2019). Beberapa alasan mahasiswa memilih untuk diam saat

berdiskusi antara lain akan mendengar pendapat teman terlebih dahulu, masih belum tahu pendapat yang sesuai, kurang memahami isu dan topik yang sedang dibahas, tidak mau jika dianggap “sok” oleh mahasiswa lain, gugup takut salah, serta melihat situasi terlebih dahulu sebelum berani mengungkapkan pendapat. Beberapa perilaku tersebut menurut Alberti dan Emmons (2002) sama dengan ciri-ciri perilaku nonasertif yaitu seorang individu cenderung menyangkali ekspresi dirinya, tidak menunjukkan perasaan sesungguhnya, cemas, dan mengikuti pilihan orang lain dalam memilih.

Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa dapat menyampaikan pendapatnya dengan cara yang benar. Kebanyakan orang enggan berperilaku asertif karena dalam dirinya ada rasa takut mengecewakan orang lain, takut jika akhirnya dirinya tidak lagi diterima orang lain. Selain itu alasan untuk mempertahankan keberlangsungan hubungan juga sering menjadi alasan karena salah satu pihak tidak ingin membuat pihak lain sakit hati, padahal dengan membiarkan diri untuk bersikap non-asertif (memendam perasaan, perbedaan pendapat) justru akan mengancam hubungan yang ada karena salah satu pihak kemudian akan merasa dimanfaatkan oleh pihak lain (Rini, 2001).

Orang yang tidak asertif kurang memiliki sumber daya manusia yang dapat diandalkan untuk mengatasi masalah ataupun stress yang sedang dihadapinya. Hal tersebut dapat memicu dampak negatif lain yang menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang-orang sekitarnya. Rendahnya perilaku asertif juga dapat berdampak pada kecenderungan untuk melakukan kenakalan. Apabila mahasiswa menerapkan perilaku asertif yang rendah dalam diri, maka akan berdampak pada

beberapa hal, diantaranya akan menurunnya hasil belajar (Meli, 2019), meningkatkan perilaku *bullying* (Rozali, 2019), sulit memecahkan masalah, bisa terjebak dalam perilaku pranikah (Ayu, 2019).

Tingkat Perilaku asertif di pengaruhi oleh beberapa faktor yang dijelaskan dalam penelitian menurut Rathus & Nevid (1983) yaitu:1). Jenis kelamin: Pada umumnya perempuan lebih sulit untuk melakukan perilaku asertif. Perbedaan ini terlihat ketika perempuan merasa lebih sulit mengungkapkan perasaan secara jujur dibanding laki-laki. Sedangkan laki-laki memiliki sikap-sikap yang maskulin, yaitu kuat, asertif, kompetitif dan ambisius. 2) Harga diri: Keyakinan seseorang dapat memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. 3) Tingkat Pendidikan: Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat memiliki pola berpikir yang luas. Hal ini membuat individu tersebut memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan memiliki sikap yang lebih terbuka. 4) Tipe kepribadian: Respon individu ketika menghadapi masalah akan selalu berbeda. Hal ini dapat terjadi karena respon individu tersebut dapat dipengaruhi oleh tipe kepribadian yang dimiliki. 5) Tipe kepribadian: Respon individu ketika menghadapi masalah akan selalu berbeda. 6) situasi-situasi tertentu disekitar. 7) keluarga. 8). Sekolah.

Dengan memiliki perilaku asertif maka individu dapat memanfaatkan peluang untuk berhasil dalam kehidupan sosial dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik (Guven 2010). Menurut Bar-on (dalam Iskandar, 2012) “kecerdasan emosional sebagai mata rantai keahlian, kompetensi, dan kemampuan nonkognitif yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghadapi tuntutan dan

tekanan lingkungannya”. Dimensi kecerdasan emosional terdiri *dari interpersonal EQ, intrapersonal EQ, adaptability EQ, stress management EQ, dan general mood EQ*. Salah satu bagian dari dimensi dalam *intrapersonal EQ* ialah *assertiveness* merupakan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, keyakinan, dan pemikiran serta mempertahankan hak pribadi secara konstruktif. Dengan demikian, pengelolaan emosional yang baik sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku mahasiswa yang asertif sehingga dapat membantunya dalam mengendalikan emosi, mengekspresikan emosi, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya untuk meraih kesuksesan di masa depan. Perilaku asertif ini menjadi hal yang sangat penting pada mahasiswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga perlu memahami dan memiliki apa yang disebut dengan kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2001) bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kecakapan yang meliputi kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Orang yang dapat mengendalikan emosi, meluapkan emosinya secara tepat dan memperhatikan serta memikirkan perasaan orang lain dapat dikatakan sebagai orang yang cerdas secara emosional. Kecerdasan emosional ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan

waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Berikut hasil wawancara kembali yang didapat peneliti dari seorang mahasiswa aktif berinisial P sebagai berikut:

“Pada saat berdiskusi kadang takut juga tidak sesuai ekspektasi juga bisa jadi pendapat itu tidak terima oleh teman, tapi saya lebih banyak percaya sih sama pribadi gitu dan gak plin plan, jadi menurutku pribadi itu yang penting sih komunikasi aja sih sama teman apalagi kalau mereka bisa berempati dan simpati yah kita juga akan begitu dengan mereka.”

(Komunikasi personal, P 10 juni 2022)

Menurut Goleman (2007) individu yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan lebih luas pengalamannya dan pengetahuannya daripada individu yang lebih rendah kecerdasan emosinya. Individu yang kecerdasan emosinya tinggi akan lebih kritis dan rasional dalam menghadapi berbagai macam masalah, dengan demikian orang yang kecerdasan emosinya tinggi akan memikirkan pula akibat-akibat yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang bagi kelangsungan hidupnya. Selanjutnya Goleman (2009) juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan seseorang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan *impulsive need* atau dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur *reactive need*, menjaga agar bebas stress, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan kemampuan untuk berempati dengan orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa.

Menurut Stein dan Book (2002) seseorang yang memiliki kecerdasan emosional adalah mereka yang menunjukkan integritas, sifat bijaksana, tegas, mampu berkomunikasi dengan efektif, dan memiliki perilaku yang bisa menumbuhkan kepercayaan. Seorang mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi ketika diajak teman untuk melakukan hal yang bersifat negatif, seperti mengkonsumsi minuman keras, obat-obatan terlarang dan rokok, dengan tegas ia akan menolak ajakan itu tanpa menyinggung perasaan temannya, karena ia memiliki pengendalian diri yang baik dan mampu berpikir kritis terhadap dampak-dampak yang akan terjadi dimasa mendatang atas perbuatan negatif tersebut. Mahasiswa yang seperti demikian merupakan seorang mahasiswa yang asertif, sebab orang-orang yang asertif adalah orang yang memiliki kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka yaitu mampu menyuarakan pendapat, menyatakan ketidaksetujuan dan bersikap tegas (Stein dan Book, 2002).

Menurut Goleman (2003) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengatur diri kita sendiri dan hubungan kita dengan orang lain secara efektif. Kecerdasan emosional dengan demikian merupakan kemampuan mengelola perasaan, kemampuan untuk memotivasi diri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi rasa frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerjasama dengan orang lain.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Widyaningrum (2013) yang menyatakan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku

asertif remaja akhir yang termasuk mahasiswa di dalamnya. Penelitian tersebut menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,769 dengan probabilitas 0,000 ($p < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dan kecerdasan emosional dalam penelitian tersebut. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan memperlihatkan emosi yang meledak-ledak, rendahnya toleransi terhadap rasa frustrasi, kurang mampu dalam memecahkan masalah dan kurang mampu menerima kritik.

Dengan melakukan perilaku asertif seseorang dapat efektif dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan hubungan interpersonal. Komunikasi secara langsung dan terbuka yang merupakan bagian dari perilaku asertif memungkinkan seseorang untuk menerima sebuah pesan tanpa gangguan. Hal tersebut sangat penting dilakukan untuk memelihara hubungan interpersonal dalam lingkungan sosial. Fenomena sosial yang ada menunjukkan bahwa emosi selalu memiliki peran ketika seseorang melakukan suatu perilaku termasuk perilaku asertif (Widyaningrum, 2013). Sejalan dengan hasil penelitian menurut Pendapat Mahadewi & Fridari (2019) mengungkapkan bahwa hasil penelitian yang menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat harga diri tinggi mampu berperilaku asertif dan memiliki kecerdasan emosional dalam berinteraksi dengan orang lain serta meningkatkan belajar mahasiswa.

Berkaitan hal tersebut, sudah semestinya seorang mahasiswa dapat berperilaku dengan benar menunjukkan jati dirinya dengan berpegang pada norma-norma salah satunya dapat berperilaku asertif. Menurut setiono dan pramadi (2005) perilaku asertif berhubungan dengan hubungan antar pribadi yang

menyakut pada emosi, perasaan, pikiran, serta keiinginan dan kebutuhan secara terbuka, tepat dan jujur, tanpa perasaan cemas atau tegang terhadap orang laian dan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain. Mahasiswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar perlu memahami apa yang disebut dengan kecerdasan emosional.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecenderungan perilaku asertif pada mahasiswa. Selanjutnya penulis melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan kecenderungan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan”.

1.1 Rumusan Masalah

Dari hasil pemaparan latar belakang tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku asertif pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku asertif pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan adalah:

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku asertif pada Mahasiswa/I Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam bidang Psikologi pada umumnya dan Psikologi Sosial khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecenderungan perilaku asertif pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui penelitian ini dapat menjadi saran bagi penulis untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh, menambah ilmu pengetahuan tentang hubungan antara kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku asertif mahasiswa.
- b. Penelitian diharapkan bermanfaat mahasiswa agar dapat menambah pengetahuan tentang hubungan antara kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku asertif mahasiswa.
- c. Bagi masyarakat penelitian ini memberikan informasi pentingnya kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku asertif agar mahasiswa juga dapat memberikan dampak baik bagi masyarakat dalam bersosial.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih sempurna khususnya berkaitan dengan hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecenderungan perilaku asertif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PERILAKU ASERTIF

2.2.1 Pengertian Perilaku Aserif

Asertif berasal dari kata *to assert* yang berarti mengatakan dengan tegas. Holland dan Ward (1990) menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengekspresikan ide dan pikiran yang positif dan negatif, terbuka, secara langsung dan jujur. Perilaku asertif ditandai oleh kesesuaian sosial. Seseorang yang berperilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan keterbatasannya sehingga kegagalan tidak membuatnya kehilangan harga diri. Ini berarti bahwa seseorang tersebut mempunyai usaha untuk mendapatkan hal-hal yang diinginkannya.

Menurut Wolpe (Rakos, 1991), ia memberikan konsep asertif dengan istilah ekspresi emosi tegas terhadap orang lain. Sedangkan Eisler dan Frederiksen (Rakos, 1991) menyatakan bahwa asertif adalah menyatakan pendapat dengan langsung dan bijaksana. Pendapat tersebut seperti yang dikatakan oleh Taumbman (Iriani, 1995) yaitu bahwa asertif adalah suatu pernyataan tentang perasaan, keinginan dan kebutuhan pribadi kemudian menunjukkan kepada orang lain dengan penuh kepercayaan diri.

Menurut Lloyd (1991) perilaku asertif sebagai perilaku yang mengarah langsung ke tujuan, jujur, dan penuh respek dalam berinteraksi dengan orang lain.

Sedangkan Alberti dan Emmons (Rakos, 1991) berpendapat bahwa perilaku asertif merupakan perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan, mempertahankan diri tanpa merasa cemas, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, ataupun menggunakan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak-hak orang lain. Berperilaku asertif berarti memberikan respon yang relevan dan konsisten dengan tuntutan konteks sosial tertentu.

Menurut Widjaja dan Wulan (1998), seorang yang asertif adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak, menyatakan perasaan, pendapat, dan keinginan pada orang lain secara langsung, terus terang, dan tegas tanpa ada rasa cemas dan tidak merugikan orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut Setiono dan Pramadi (2005) menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan perilaku dalam hubungan antar pribadi yang menyangkut ekspresi emosi, perasaan, pikiran, serta keinginan, dan kebutuhan secara terbuka, tepat, dan jujur, tanpa perasaan cemas atau tegang terhadap orang lain dan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain.

Lange dan Jakubowski (1978) mendefinisikan asertif sebagai bentuk mengkomunikasikan pendapat seseorang, keyakinan, perasaan, dan keinginan secara langsung, jujur, dan tepat. Hal itu penting untuk menekankan bahwa asertif merupakan sikap yang dimiliki individu dalam menghormati dan memelihara hak-hak pribadi seseorang dan hak-hak orang lain.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka penulis berpendapat bahwa perilaku asertif adalah perilaku antar individu yang mampu

mengekspresikan emosi, perasaan, hak, pikiran dan pendapatnya secara langsung, jujur, tegas, tanpa perasaan cemas atau tegang terhadap orang lain dan terbuka tanpa mengganggu hak orang lain. Dengan berperilaku asertif, individu memandang keinginan, kebutuhan, dan haknya sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain.

2.2.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif menurut Rathus dan Nevid (1983) antara lain :

1. Jenis kelamin

Pada umumnya perempuan lebih sulit untuk melakukan perilaku asertif. Perbedaan ini terlihat ketika perempuan merasa lebih sulit mengungkapkan perasaan secara jujur dibanding laki-laki. Sedangkan laki-laki memiliki sikap-sikap yang maskulin, yaitu kuat, asertif, kompetitif dan ambisius.

2. Harga diri

Keyakinan seseorang dapat memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Individu yang memiliki keyakinan atau kepercayaan diri yang positif cenderung mampu untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan terhadap orang lain secara jujur.

3. Kebudayaan

Setiap kebudayaan memiliki aturan dan batasan-batasan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu perilaku. Batas-batas perilaku yang ada

sesuai dengan usia, jenis kelamin dan status sosial seseorang dalam lingkungan. Perbedaan ini akan mempengaruhi seseorang untuk dapat berperilaku asertif.

4. Tingkat Pendidikan

Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat memiliki pola berpikir yang luas. Hal ini membuat individu tersebut memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan memiliki sikap yang lebih terbuka.

5. Tipe kepribadian

Respon individu ketika menghadapi masalah akan selalu berbeda. Hal ini dapat terjadi karena respon individu tersebut dapat dipengaruhi oleh tipe kepribadian yang dimiliki. Sebagai contoh terdapat orang yang memiliki tipe kepribadian introvert. Individu tersebut cenderung pasif dan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini membuat individu juga sulit untuk bersikap terbuka ketika berinteraksi dengan orang baru.

6. Situasi-situasi tertentu disekitar

Kondisi dan situasi dalam arti luas misalnya posisi kerja antara bawahan terhadap atasannya, ketakutan yang tidak perlu (takut dinilai kurang mampu), situasi-situasi seperti kekhawatiran dalam menghadapi konflik.

7. Keluarga

Alberti dan Emmons (dalam Hasibuan 2018) menyatakan anak yang sering memeutuskan untuk berbicara mengenai hak-haknya serta mendapatkan sensor dari anggota keluarganya, seperti dilarang berbicara

untuk tanggapan orang tua tersebut menjadikan perkembangan anak tidak kondusif.

8. Sekolah

Alberti dan Emmons dalam Hasibuan (2018) menyatakan disekolah guru-guru juga sering melarang anak untuk bersikap asertif. Anak-anak yang pendiam dan berperilaku baik serta tidak banyak bertanya justru diberi imbalan, berupa pujian karena dianggap bersikap baik. Sehingga sikap asertif tidak dapat dimiliki oleh anak.

Berdasarkan uraian-uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yaitu faktor internal (usia dan jenis kelamin) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga dan budaya).

2.2.3 Aspek-Aspek Perilaku Asertif

Perilaku asertif memiliki beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut merupakan hal-hal yang terkandung dalam perilaku asertif. Berikut ini adalah beberapa aspek perilaku asertif yang diungkapkan oleh Alberti dan Emmons (2002) antara lain:

a. Bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri

Meliputi kemampuan untuk membuat keputusan, mengambil inisiatif, percaya pada yang dikemukakan sendiri, dapat menentukan suatu tujuan dan berusaha mencapainya, serta mampu berpartisipasi dalam pergaulan.

b. Mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman

Meliputi kemampuan untuk menyatakan rasa tidak setuju, rasa marah, menunjukkan afeksi dan persahabatan terhadap orang lain serta mengakui perasaan takut dan cemas, mengekspresikan persetujuan, menunjukkan dukungan dan bersikap spontan.

c. Mampu mempertahankan diri

Meliputi kemampuan untuk berkata tidak apabila diperlukan, mampu menanggapi kritik, celaan dan kemarahan dari orang lain, serta mampu mengekspresikan perasaan dan pendapat.

d. Mampu menyatakan pendapat

Meliputi kemampuan menyatakan pendapat atau gagasan, mengadakan suatu perubahan, dan menanggapi pelanggaran terhadap dirinya dan orang lain.

e. Tidak mengabaikan hak-hak orang lain

Meliputi kemampuan untuk menyatakan kritik secara adil tanpa mengancam, memanipulasi, mengintimidasi, menegendalikan dan melukai orang lain.

2.2. Kecerdasan Emosional

2.2.1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Cooper dan Sawaf (2001) kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional memberi informasi penting yang

menguntungkan. Umpan balik dari hati ini dapat memunculkan kreativitas, bersifat jujur mengenai diri sendiri, menjalin hubungan yang saling mempercayai, memberikan panduan nurani bagi hidup dan karir, membantu menghadapi kemungkinan yang tidak terduga, dan dapat menyelamatkan diri dari kehancuran. Kecerdasan emosional juga menuntut manusia untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri dan orang lain dan bisa memberi anggapan yang tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Salovey dan Mayer (Goleman, 2001) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Menurut Bar-On (Stein dan Book, 2002), kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non-kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengatur perasaan dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri, berempati ketika menghadapi gejolak emosi diri maupun dari orang lain. Manusia dengan kecerdasan emosi yang baik harus dapat memecahkan masalah, fleksibel dalam situasi dan kondisi yang kerap berubah.

Sejalan dengan itu, Stein dan Book (2002) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.

Menurut Goleman (2007), menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kecakapan yang dimiliki individu yang meliputi kemampuan mengendalikan diri sendiri, memiliki semangat dan ketekunan, kemampuan memotivasi diri sendiri, ketahanan menghadapi frustrasi, kemampuan mengatur suasana hati, dan kemampuan menunjukkan empati, harapan serta optimisme.

Berdasarkan uraian di atas penulis lebih mengacu pada pendapat Goleman (2007) bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kecakapan yang dimiliki individu yang meliputi kemampuan mengendalikan diri sendiri, memiliki semangat dan ketekunan, kemampuan memotivasi diri sendiri, ketahanan menghadapi frustrasi, kemampuan mengatur suasana hati, dan kemampuan menunjukkan empati, harapan serta optimisme. Individu yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain, mudah mengenali emosi orang lain dan penuh perhatian.

2.2.2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2007), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional adalah:

a. Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dalam mempelajari emosi dan orang tua di sini yang sangat berperan. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi dengan cara contoh-contoh ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa.

Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.

b. Lingkungan non keluarga

Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang di luar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

c. Otak

Otak merupakan organ tubuh yang penting bagi manusia. Otak berperan dalam mengontrol seluruh kerja tubuh. Adapun struktur otak manusia adalah sebagai berikut:

1) Korteks

Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Korteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Korteks khususnya lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.

2) Sistem limbik

Sistem limbik adalah salah satu kelompok sirkuit yang saling berkaitan satu sama lain yang terletak jauh di dalam inti otak yang

berperan sebagai pengatur emosi dan motivasi. Sistem limbik meliputi hippocampus yang merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu pusat limbik lainnya adalah amigdala yang juga berfungsi sebagai pemunculan emosi.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah lingkungan keluarga, lingkungan non keluarga, dan otak yang meliputi korteks dan sistem limbik.

2.2.3. Aspek- Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2009), kecerdasan emosional terdiri dari 5 aspek aspek utama yaitu:

1. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri yaitu suatu kemampuan mengenali suatu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

2. Mengelola emosi

Mengelola emosi yaitu kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat ataupun selaras, sehingga mencapai keseimbangan dalam diri individu.

3. Memotivasi diri sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan

dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

4. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2009) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mampu mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain, sehingga lebih mampu menerima sudut pandang orang dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

5. Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam membina hubungan.

Berdasarkan uraian di atas penulis lebih mengacu pada aspek-aspek kecerdasan emosi yang diungkap oleh Goleman (2009), yaitu mengenai emosi diri, mengelolah emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta membina hubungan dengan orang lain.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Sejalan dengan penelitian Desak Putu Sinta Mahadewi dan I Gusti Ayu Diah Fridari dengan judul Peran harga diri dan kecerdasan emosional terhadap perilaku asertif mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Hasil uji regresi berganda menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,536, nilai koefisien determinasi sebesar 0,287 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0.05$) dengan koefisien beta terstandarisasi pada variabel harga diri sebesar 0,390 dan kecerdasan emosional sebesar 0,267. Hasil tersebut menunjukkan bahwa harga diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berperan dalam meningkatkan perilaku asertif pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

Sejalan dengan penelitian Anfanjaya Dkk dengan judul hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa organisatoris fakultas hukum universitas diponegoro semarang Data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi antara konsep diri dengan perilaku asertif sebesar 0,581 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu ada hubungan positif antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa organisatoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang dapat diterima. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, artinya semakin positif konsep diri maka semakin tinggi perilaku asertif. Konsep diri memberikan sumbangan efektif

sebesar 33,7% pada perilaku asertif dan sebesar 66,3% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sejalan dengan penelitian Riska Muliati berjudul Konsep Diri, Kecerdasan Emosi dan Perilaku Asertif pada Siswa SMA Kelas X, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan dengan perilaku asertif dengan arah hubungan yang positif yang dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,005 dan koefisien regresi 0,315. (2) kecerdasan emosi memiliki pengaruh yang signifikan dengan perilaku asertif dengan arah hubungan yang positif yang dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien regresi 0,414. Nilai RSquare sebesar 0,464, artinya, sebesar 46,4% variasi pada perilaku asertif dipengaruhi oleh variabel konsep diri dan kecerdasan emosi dan sisanya sebesar 53,6% disebabkan oleh variabel lain yang tidak diukur oleh peneliti. Hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan perilaku asertif diketahui memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Sejalan dengan penelitian Henny dkk, berjudul hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku asertif pada mahasiswa etnis jawa. Dimana hasil Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment pearson dengan bantuan Statistical Product and Service Solutions (SPSS) version 21.0 dan diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,692 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku

asertif pada mahasiswa etnis jawa, dimana semakin tinggi kecerdasan emosi semakin tinggi perilaku asertif.

Sejalan dengan penelitian alvia Dkk, dengan judul *the effect of emotional intelligence on assertive behavior of the millennial generation in the digital era* (pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku asertive generasi millennial di digital) dengan hasil Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment Pearson dengan alat ukur statistik SPSS versi 21.0 dan koefisien korelasi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Sehingga uji hipotesis dalam penelitian ini diterima, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku asertif pada generasi millennial, dimana semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula perilaku asertif.

Sejalan dengan hasil penelitian Henny dkk, dengan judul Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Etnis Jawa dengan hasil Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment pearson dengan bantuan Statistical Product and Service Solutions (SPSS) version 21.0 dan diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,692 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku asertif pada mahasiswa etnis jawa, dimana semakin tinggi kecerdasan emosi semakin tinggi perilaku asertif.

2.3.1. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Asertif

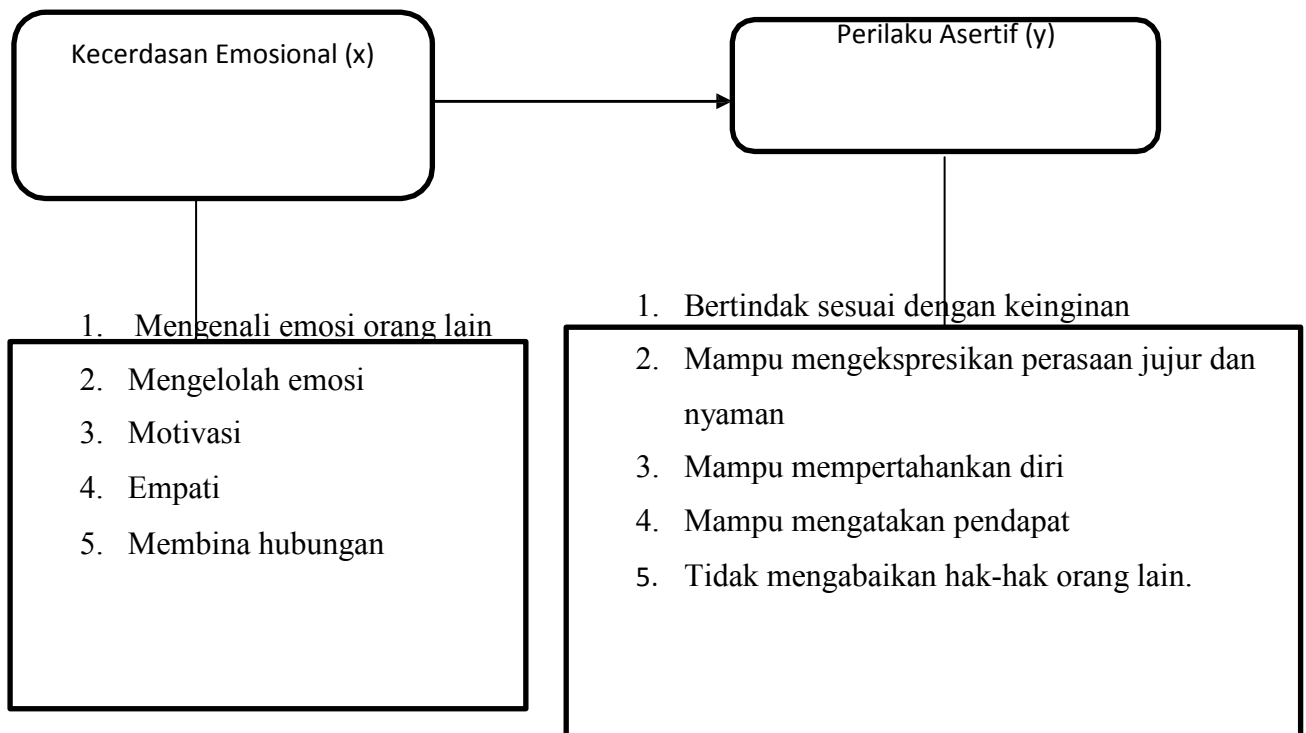
Kecerdasan emosi pada dasarnya membantu individu untuk mengetahui apa yang sedang dialami dan dirasakan individu pada situasi tertentu (Goleman, 1999). Ketika individu mengetahui apa yang sedang terjadi pada dirinya, maka individu tersebut lebih mudah untuk menentukan perilaku apa yang tepat untuk dilakukan pada situasi tertentu. Menurut Alberti dan Emmons (1987) Kemampuan untuk melakukan suatu perilaku dan mengekspresikan perasaan secara terbuka ketika menghadapi situasi tertentu merupakan bagian dari perilaku asertif.

Kemampuan berperilaku asertif menurut Adams & Lenz (1995) adalah kemampuan untuk berhubungan dengan jujur dan langsung dengan orang lain, mampu mengungkapkan, perasaan, kebutuhan dan ide-idenya dengan nyaman dan mampu mempertahankan haknya tanpa melanggar hak dan kebutuhan orang lain. Namun pada kenyataannya mahasiswa yang akan memasuki masa dewasa awal sering kali mengalami masalah yang berkaitan dengan kemampuan berperilaku asertif.

Menurut Lloyd (1991) perilaku asertif sebagai perilaku yang mengarah langsung ke tujuan, jujur, dan penuh respek dalam berinteraksi dengan orang lain. Pengertian asertif juga mendukung nilai-nilai antara lain adanya kemampuan untuk mengungkap dirinya dan perasaannya, mampu menyatakan terus terang dengan sikap yang baik atau positif (tegas, jelas, dan tidak memberi peluang untuk salah pengertian) serta adanya pertimbangan yang sadar akan hak-hak diri sendiri dan hak-hak orang lain, sehingga mampu berkomunikasi dengan semua orang.

2.3 Kerangka Konseptual

Kecerdasaan emosional sebagai variabel bebas (X) diperkirakan memiliki pengaruh terhadap perilaku asertif mahasiswa (Y) di Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensem Medan. Berikut kerangka konseptual, kerangka ini adalah dasar pemikiran dalam melaksanakan analisis pada penelitian ini



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang menjadi objek terhdapa penelitian. Berdasarkan konseptual yang menjadi hipotesis pada penelitian adalah:

1. Ha: Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku asertif pada mahasiswa Fakultas Psikologi HKBP Nommensen Medan.
2. Ho: Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku asertif pada mahasiswa Fakultas Psikologi HKBP Nommensen Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif dengan metode survei. Dengan mengolah data berupa angka-angka yang meliputi proses mengumpulkan data, penafsiran data, dan hasil penelitian, (Sugiyono, 2016). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (X) : Kecerdasan Emosional
2. Variabel Terikat (Y) : Perilaku Asertif

3.2 Definisi Operasional Penelitian

3.2.1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri maupun perasaan orang lain, mampu mengelola emosinya dengan mengenali emosi sendiri terhadap emosi negatif dan mengarahkan pada tindakan yang membawa pada pencapaian target, mampu bertahan dan memotivasi diri dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi, mengenali emosi orang lain dan berempati serta kemampuan untuk membina hubungan (Kerjasama) dengan orang lain.

Dalam penelitian ini kecerdasan emosional dapat diukur dengan menggunakan konsep teori menurut Goleman (2009) yaitu: Mengenali emosi diri, Mengelola emosi, Memotivasi diri sendiri (motivasi), Mengenali emosi orang lain (empati), Membina hubungan dengan orang lain.

3.2.2. Kecenderungan Perilaku Asertif

Kecenderungan Perilaku asertif merupakan perilaku individu untuk mengungkapkan perasaan secara jujur. Pengungkapan perasaan secara jujur ini dilakukan secara tegas dan dilandasi oleh hak-hak yang dimiliki. Selain itu, perilaku asertif mendorong seseorang untuk berani memiliki pendapat yang berbeda dari orang lain. Perilaku asertif ini dilakukan tanpa menyakiti dan mengganggu orang lain. Dalam penelitian ini perilaku asertif akan diukur dengan aspek-aspek perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons (1987) dalam hasibuan (2018) antara lain: Bertindak sesuai dengan keinginan, Mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman, Mampu mempertahankan diri, Mampu mengatakan pendapat, Tidak mengabaikan hak-hak orang lain.

3.3 Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa/I yang memiliki karakteristik:

1. Berusia 18-25 Tahun
2. Mahasiswa/I Fakultas Psikologi yang aktif
3. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan

3.4 Populai dan Sampel

3.4.1. Populasi

Sugiyono (2018) Populasi adalah wilayah generaliasasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dari populasi ini maka diambil contoh atau sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi. Populasi yang diambil

ialah mahasiswa/I fakultas psikologi Medan dengan rentang usia 18-25 tahun berjumlah 468 mahasiswa yang aktif.

3.4.2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Teknik pengambil sampel yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah dengan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2010) Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan menyesuaikan diri berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu (disengaja).

Pada penelitian ini, sampel yang diambil dihitung menggunakan rumus sampel Isaac dan Michael. Hal ini didasarkan dengan pertimbangan jumlah populasi yang relative besar dan tidak dapat teridentifikasi dengan pasti., maka dari itu peneliti menggunakan penentuan populasi dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan jumlah kesalahan populasi tak terhingga (Arikunto, 2006).

N	s			N	s			N	s		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	133	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	138	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3300	538	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4300	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	52	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
75	67	62	59	550	301	213	182	30000	649	344	268
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	663	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	353	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1100	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1200	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1300	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1400	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1500	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1600	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1700	477	289	234	700000	663	348	270
220	167	135	122	1800	485	292	235	750000	663	348	270
230	171	139	125	1900	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	2000	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2200	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2400	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	663	348	271
									664	349	272

Maka jumlah responden berdasarkan tabel Isaac dan Michael (Arikunto, 2006) dengan kesalahan 10% berjumlah Isaac dan Michael (Arikunto, 2006) dengan kesalahan 10% responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 171 orang mahasiswa/I Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi, dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang (x) dilakukan secara daring atau *online* dengan menggunakan *Google Form*. Skala psikologi adalah suatu prosedur pengambilan data yang mengungkapkan konstruk atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2008). Skala psikologi yang digunakan adalah kecerdasan emosional dan skala perilaku asertif.

Skala pada penelitian ini adalah skala model Likert, dimana dalam skala model Likert ini terdiri 4 alternatif jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun kriteria penilaiannya bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban yang Favourable dan 1,2,3,4, untuk jawaban yang Unfavourable. Skala psikologi yang digunakan adalah skala kecerdasan emosional dan skala perilaku asertif.

Tabel 3.1 Instrument Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Favorable	Unfavorable
1.	Sangat Setuju	4	1
2.	Setuju	3	2
3.	Tidak Setuju	2	3
4.	Sangat Tidak Setuju	1	4

a. Skala Kecerdasan Emosional

Tabel 3.2 Blue Print Skala Kecerdasan Emosional Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Pernyataan		Jumlah sah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Mengenali Emosi Diri	Kemampuan untuk memahami perasaan	1,2	3,4	4
		Mudah menguasai emosi	5,6	7,8	4
2.	Mengelola emosi	Kemampuan untuk mengendalikan emosi	9,10	11, 12	4
		Kemampuan mengekspresikan emosi dengan tepat	13, 14	15,16	4
3.	Memotivasi diri sendiri	Memiliki ketekunan untuk menahan diri dari kepuasan	17,18.19	20,21,22	6

		Kemampuan berpikir positif dan bersikap optimis	23,24	25,26	4
		Kemampuan untuk mendorong diri dalam mencapai tujuan	27,28	29,30	4
4.	Mengenali emosi orang lain (Empati)	Kemampuan untuk merasakan bagaimana perasaan orang lain	31,32	33,34	4
		Mampu mendengarkan orang lain	35,36	37,38	4
5.	Membina hubungan	Keterampilan dalam berkomunikasi	39,40	41,42	4
Total item					42

b. Skala Perilaku Asertif

Tabel 3.3 Blue Print Skala Perilaku Asertif Sebelum Uji Coba

No	Aspek		Pernyataan		Jumlah sah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Bertindak sesuai dengan keinginan sendiri	Kemampuan memuat keputusan percaya pada yang dikemukakan sendiri	1,2	3,4	4
		Percaya terhadap apa yang dilakukan dan disampaikan orang lain	5,6	7,8	

2.	Mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman	Mampu mengungkapkan rasa setuju dan tidak setuju	9,10	11, 12	4
		Bersikap jujur dan spontan	13, 14	15	3
3.	Mampu mempertahankan diri	Tegas teradap hak pribadi	16,17,18	19,20,21	6
		Mampu menanggapi kritik	22,23	24,25	4
4.	Mampu menyatakan pendapat	Berani memberikan pendapat tanpa harus takut merasa bersalah	26,27	28,29	4
		Paham terhadap yang disampaikan	30,31	32,33	4
5.	Tidak mengabaikan hak-hak orang lain	Menghormati orang lain	34,35,36	37,38,39	6
		Memberikan kritikan secara adil tanpa mengancam dan menintimidasi	40, 41	42,43	4
Total item					43

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur pada 50 orang mahasiswa universitas HKBP Nommensen Medan pada tanggal 27 sampai 29 Agustus 2022.

Dilakukan dengan menggunakan Google From.

a. Skala kecerdasan emosional

Dari perhitungan program *SPSS* mendapatkan hasil reabilitas untuk kecerdasan emosional 0,849 dan 15 item yang gugur dari 42 item dengan *corelation* berada pada 0.3

Tabel 3.4 Blue Print Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Pernyataan		Jumlah sah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Mengenali Emosi Diri	Kemampuan untuk memahami perasaan	1,2*	3,4	3
		Mudah menguasai emosi	5,6	7,8	4
2.	Mengelola emosi	Kemampuan untuk mengendalikan emosi	9,10	11, 12*	3
		Kemampuan mengekspresikan emosi dengan tepat	13, 14	15*,16	3
3.	Memotivasi diri sendiri	Memiliki ketekunan untuk menahan diri dari kepuasan	17*,18*,19	20,21*,22*	2
		Kemampuan berpikir positif dan bersikap optimis	23,24	25*,26*	2
		Kemampuan untuk mendorong diri dalam mencapai tujuan	27,28	29,30*	3

4.	Mengenali emosi orang lain (Empati)	Kemampuan untuk merasakan bagaimana perasaan orang lain	31,32	33*,34	3
		Mampu mendengarkan orang lain	35,36	37*,38*	2
5.	Membina hubungan	Keterampilan dalam berkomunikasi	39,40*	41*,42	2
Total item yang sah					27

b. Skala perilaku asertif

Dari perhitungan program *SPSS* mendapatkan hasil reabilitas untuk perilaku asertif 0,869 dan 15 item yang gugur dari 43 item dengan *corelation* berada pada 0.3

Table 3.5 Blue Print setelah uji coba

No	Aspek	Indikator	Pernyataan		Jumlah sah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Bertindak sesuai dengan keinginan sendiri	Kemampuan memuat keputusan percaya pada yang dikemukakan sendiri	1,2*,	3*,4	2
		Percaya terhadap apa yang dilakukan dan disampaikan orang lain	5*,6*	7,8	2
2.	Mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman	Mampu mengungkapkan rasa setuju dan tidak setuju	9*,10*	11, 12	2

		Bersikap jujur dan spontan	13*, 14	15	2
3.	Mampu mempertahankan diri	Tegas teradap hak pribadi	16,17*,18	19,20*,21*	3
		Mampu menanggapi kritik	22,23	24,25	4
4.	Mampu menyatakan pendapat	Berani memberikan pendapat tanpa harus takut merasa bersalah	26,27	28,29*	3
		Paham terhadap yang disampaikan	30,31	32*,33	3
5.	Tidak mengabaikan hak-hak orang lain	Menghormati orang lain	34,35,36	37,38*,39	5
		Memberikan kritikan secara adil tanpa mengancam dan menintimidasi	40*,41*	42,43	2
Total item yang sah					28

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan.

3.6.1. Persiapan Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara untuk memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapat data yang akurat peneliti membutuhkan instrument yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrument penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian.

3.7 Analisis Data

Data penelitian ini diolah dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum sedangkan analisis inferensial dilakukan dengan menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas dan dilanjutkan dengan uji hipotesis data. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku asertif yang dilakukan berdasarkan syarat: Jika signifikansi $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan jika signifikansi $p < 0,05$ maka H_0 ditolak.

3.7.1. Uji Asumsi

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian adalah:

- a. Uji Normalitas yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas untuk data kedua variabel diperoleh dari nilai one-sample Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS Statistics 25.

Kategori yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah jika $p > 0,05$ maka dikatakan normal dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebaran dikatakan tidak normal, apabila nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa distribusi data normal. Untuk melakukan uji ini, peneliti juga menggunakan program SPSS for Windows 25.

- b. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah data kecerdasan emosional memiliki hubungan yang linear dengan data perilaku asertif Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan Test for linearity dengan bantuan SPSS for Windows 25. Kedua variabel dikatakan berhubungan linear jika $p > 0,05$.

3.7.2. Uji Hipotesa

Pengujian hipotesa dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi *Pearson Product Moment* untuk menguji hubungan antara variabel X, yaitu variabel kecerdasan emosional dengan variabel Y, yaitu variabel kecenderungan perilaku asertif. Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5% (0,05). Hasil uji validitas signifikan, jika Sig $> 0,05$ maka H_0 diterima dan jika Sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak.